

**UPAYA PELESTARIAN TARI TREBANG RANDU
KENTIR PADA SANGGAR ASEM GEDE
DESA MUNTUR KECAMATAN LOSARANG
KABUPATEN INDRAMAYU-JAWA BARAT**



**Oleh:
Irayanti
NIIM: 1211427011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

**UPAYA PELESTARIAN TARI TREBANG RANDU
KENTIR PADA SANGGAR ASEM GEDE
DESA MUNTUR KECAMATAN LOSARANG
KABUPATEN INDRAMAYU-JAWA BARAT**



**Oleh:
Irayanti
NIM: 1211427011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juli 2017



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU
Ketua / Anggota



Dra. Tutik Winarti, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Sumarsono, M.A.
Penguji/ Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 195606301987032001



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga Tugas Akhir yang berjudul “*Upaya Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir Pada Sanggar Asem Gede Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu-Jawa Barat*” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Bersama ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah mendukung dalam terselesaikannya skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU selaku ketua penguji memberi kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Ibu Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku pembimbing I dan ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum selaku pembimbing II atas waktu, tenaga, pikiran, bimbingan yang sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga penulis haturkan atas beberapa saran dan motivasi yang

membangun yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Sumaryono, MA selaku penguji ahli yang memberi kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
4. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari, Pak Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Tari dan Bapak Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku dosen wali yang senantiasa memberi motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi ini dengan baik dan lancar.
5. Seluruh dosen Jurusan Tari dan juga karyawan Jurusan Tari yang telah senantiasa membantu dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga proses skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
6. *Kang* Dede Jaelani Solichin selaku pemimpin Sanggar Asem Gede yang telah membantu dengan sabar kepada penulis dan juga telah memberikan banyak informasi mengenai Tari Trebang Randu Kentir. Terimakasih *kang* atas kritik, saran dan motivasi yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
7. Anak-anak Sanggar Asem Gede, Pak Karna, Siti Khotijah, Kang Marjuki, Pak Carudin, dan Pak Kasja yang telah senantiasa memberikan informasi dan motivasi kepada penulis selama proses penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

8. Kedua orang tua tercinta Karmudi dan Juriyah yang selalu mendukung, memotivasi dan memberikan cinta kasih kepada penulis tanpa sedikitpun rasa lelah yang ditunjukkan, kedua adik tercinta Dwi Retno dan Arsha Tri Kusuma yang selama ini selalu mendukung *yayu* dan selalu memberi canda tawa selama ini.
9. Irma Oktaviani Pratiwi, Dian Nita Dwi Rahman, Sintia Amaria Husni, Rivian Rivaldy dan Ahmad Abdul Gofur selaku sahabat tersayang penulis yang selalu mendukung, dan memberikan perhatian kepada penulis.
10. Dewi Utariyah, S.Sn, Sella Tri Komala, S.Sn, Arini Camelia, S.Sn, Ika Yuni Astuti, S.Sn, Dian Rahayu, S.Sn dan Dessy Yupitarini, S.Sn selaku sahabat seperjuangan di Yogyakarta penulis yang senantiasa mendukung, membantu dan memberikan motivasi baik saran maupun kritik yang membangun kepada penulis.
11. Aristiano, S.Sn selaku teman dekat penulis yang membantu, menemani dan memberikan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Yuli, Titin, Venny, Mercy, Vina, Alvin, Dwi, Stevani, Habibi yang sudah menjadi rekan seperjuangan dalam masa-masa penulisan skripsi ini. Teman-teman Se'Se Production 2012 yang senantiasa membantu dan memberikan kritik serta saran kepada penulis.

13. Seluruh anggota, pengurus maupun alumni Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI) D.I Yogyakarta atas segala bantuan, saran dan kritik yang membangun kepada penulis selama proses penelitian hingga proses penulisan skripsi ini.
14. Teman, sahabat dan sedulur Sanggar Seni Kerikil yang selama ini mendukung dan memberikan perhatian kepada penulis selama ini.
15. Semua pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan tulisan ini yang jauh dari kata sempurna. Segala bentuk saran, kritik maupun komentar yang bersifat membangun agar tulisan ini menjadi lebih baik akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan membantu para pembaca untuk mengetahui lebih banyak mengenai Tari Trebang Randu Kentir.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Irayanti

1211427011

RINGKASAN

UPAYA PELESTARIAN TARI TREBANG RANDU KENTIR PADA SANGGAR ASEM GEDE DESA MUNTUR KECAMATAN LOSARANG KABUPATEN INDRAMAYU-JAWA BARAT

**Oleh: Irayanti
NIM: 1211427011**

Tari Trebang Randu Kentir merupakan pengembangan dari Kesenian Trebang yang diperkirakan telah berkembang cukup lama di Losarang. Kesenian Trebang telah akrab dengan kepercayaan animisme, nuansa kehinduan, hingga pengaruh dari agama Islam sekitar abad ke 17. Tari Trebang Randu Kentir mulai dikenal secara luas pada tahun 1970 oleh Cahya. Cahya mengembangkan Tari Trebang Randu Kentir dengan mengangkat sebuah cerita rakyat tentang hanyutnya Nyi Dariwan di Sungai Cimanuk. Berawal dari pengembangan tersebut, tampaknya tidak menunjukkan adanya perubahan mengenai Tari Trebang Randu Kentir. Pada tahun 2009, Tari Trebang Randu Kentir diangkat kembali oleh Dede Jaelani dengan sanggarnya yakni Sanggar Asem Gede, dengan tujuan agar dapat menyalurkan minat masyarakat terhadap Tari Trebang Randu Kentir. Usaha yang dilakukan Dede Jaelani, sejalan dengan apa yang tengah pemerintah Indramayu lakukan mengenai program revitalisasi pada tahun 2011 dengan menghidupkan kembali kesenian daerah yakni Tari Trebang Randu Kentir agar dapat dilestarikan, dikelola dan dikembangkan. Hasil dari revitalisasi tersebut, kini Dede Jaelani mulai giat dan termotivasi dalam melakukan pelestarian. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui usaha dan aktivitas Sanggar Asem Gede dengan masyarakat sekitar Losarang dalam melestarikan Tari Trebang Randu Kentir

Pendekatan yang digunakan yaitu ilmu sosiologi dan koreografi. Ilmu sosiologi diharapkan dapat membantu untuk mengetahui aktivitas dari Sanggar Asem Gede dan apresiasi masyarakat terhadap Tari Trebang Randu Kentir. Pendekatan koreografi digunakan untuk membedah aspek bentuk, teknik, isi serta pengembangan gerak dalam koreografi Tari Trebang Randu Kentir pada Sanggar Asem Gede.

Beberapa cara dan usaha pelestarian yang dilakukan Sanggar Asem Gede, yaitu mengembangkan bentuk, pembagian materi dan susunan gerak (SD, SMP, SMA/ sederajat), pelatihan tari, dan sosialisasi. Tidak hanya Sanggar Asem Gede, pemerintah dan masyarakat secara tidak langsung diharapkan mampu mendukung dan menjaga Tari Trebang Randu Kentir agar masih bias dinikmati oleh generasi berikutnya.

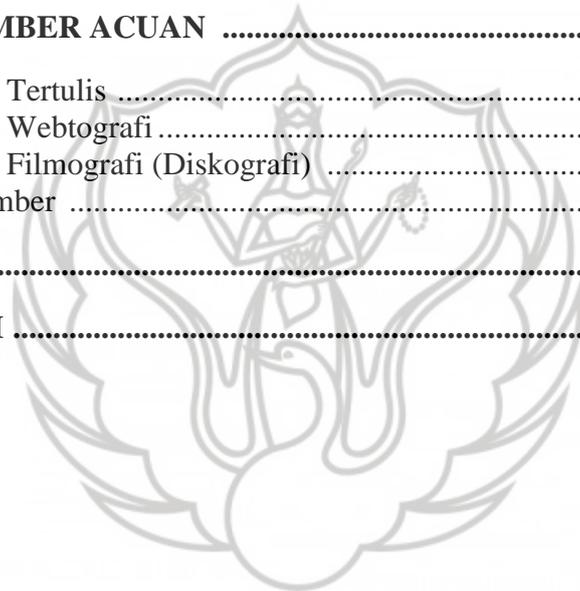
Kata kunci: Pelestarian, Tari Trebang Randu Kentir, Sanggar Asem Gede

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Sumber	10
F. Pendekatan Penelitian	12
G. Metode Penelitian	13
1. Tahap Pengambilan dan Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	14
b. Observasi Lapangan	14
c. Wawancara	15
d. Pendokumentasian	17
2. Tahap Analisis Data	18
3. Tahap Penulisan Laporan	19
BAB II. TINJAUAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA MUNTUR KECAMATAN LOSARANG KABUPATEN INDRAMAYU- JAWA BARAT	20
A. Kondisi Wilayah Desa Muntur Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu-Jawa Barat	20
B. Aspek Sosial	21
1. Mata Pencaharian	21
2. Pendidikan	24
C. Aspek Kultural	26
1. Sistem Kepercayaan atau Agama	26
2. Kegiatan Sosial Masyarakat	27
a. <i>Ngunjung</i>	31
b. <i>Mapag Sri</i>	32

c. Sedekah Bumi	32
d. <i>Mapag Tamba</i>	33
e. <i>Hajatan</i>	34
3. Kesenian	34
a. <i>Sandiwara</i>	35
b. <i>Arak-arakan Kuda Depok</i> atau <i>Kuda Renggong</i>	37
c. <i>Organ Tunggal</i>	37
d. <i>Tari Trebang Randu Kentir</i>	38
BAB III. TINJAUAN TARI TREBANG RANDU KENTIR PADA SANGGAR ASEM GEDE	39
A. Asal Usul Tari Trebang Randu Kentir	39
1. Sejarah Kesenian Trebang	39
a. Kesenian Trebang (Nuansa Kehinduan)	39
b. Kesenian Trebang atau Brai (Pengaruh Agama Islam)	41
2. Tari Trebang Randu Kentir (Grup Kesenian Trebang “Randu Kentir”)..	46
B. Bentuk Penyajian Tari Trebang Randu Kentir	51
1. Tari Trebang Randu Kentir (Grup Kesenian Trebang “Randu Kentir”)..	51
a. Bagian Pertama: <i>Tatalu</i>	52
b. Bagian Kedua: <i>Salu-salu, Sinjang Wulung, Dodok Moyeg, Lontang Laras Topeng dan Lambang Sari</i>	52
c. Bagian Ketiga: <i>Bodoran</i>	53
2. Tari Trebang Randu Kentir Pada Sanggar Asem Gede	53
1) Tema Tari	55
2) Unsur Sikap dan Gerak	56
3) Rias dan Busana	66
4) Properti Tari	71
5) Iringan Tari	72
6) Tempat Pertunjukan	78
7) Pola Lantai	79
C. Nilai Pada Tari Trebang Randu Kentir	98
D. Profil Sanggar Asem Gede	106
1. Latar Belakang Sanggar Asem Gede	106
2. Struktur Organisasi Sanggar Asem Gede	109
BAB IV. UPAYA DAN HASIL PELESTARIAN TARI TREBANG RANDU KENTIR PADA SANGGAR ASEM GEDE	113
A. Upaya Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir	113
B. Pelaku Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir	115
1. Pemerintah Indramayu	116
2. Masyarakat	117
a. <i>Ngunjung</i> di Kebuyutan Gentong	117
b. <i>Hajatan</i>	119
C. Upaya Pelestarian Yang Dilakukan Sanggar Asem Gede	121
1. Pengembangan Bentuk	122
a. Pengembangan Busana	122
b. Pengembangan <i>Sumping</i>	124

c. Pemendekan Durasi Pertunjukan	125
2. Pembagian Materi dan Susunan Gerak	126
1) Materi dan Susunan Gerak Tingkat Sekolah Dasar (SD).....	127
2) Materi dan Susunan Gerak Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	128
3) Materi dan Susunan Gerak Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat	129
3. Pelatihan Tari	131
1) Pelatihan Formal	132
2) Pelatihan Non Formal	133
4. Sosialisasi	136
D. Hasil Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir	137
BAB V. KESIMPULAN	142
DAFTAR SUMBER ACUAN	144
A. Sumber Tertulis	144
B. Sumber Webtografi	146
C. Sumber Filmografi (Diskografi)	147
D. Narasumber	147
LAMPIRAN	148
GLOSARIUM	166



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta kecamatan Losarang, kabupaten Indramayu-Jawa Barat	20
Gambar 2. Isi sesajen sebelum pementasan Tari Trebang Randu Kentir	30
Gambar 3. <i>Kemenyan</i> dibakar oleh Sofyan (kiri) dan Dede Jaelani (kanan)	30
Gambar 4. Antusiasme masyarakat ketika <i>ngunjung</i> di makam <i>buyut gentong</i>	32
Gambar 5. Aktivitas masyarakat Muntur pada perayaan sedekah bumi	33
Gambar 6. Gerak <i>serogan</i> dengan pengembangan arah hadap berbeda	61
Gambar 7. Gerak <i>serogan</i> dengan arah hadap sama	61
Gambar 8. Penari pada gerak <i>selagan</i>	62
Gambar 9. Sikap kaki penari <i>nyilang sikil</i> pada gerak <i>moyeg</i>	66
Gambar 10. Rias dan busana penari Tari Trebang Randu Kentir	70
Gambar 11. Dasi berwarna merah yang dikenakan Tuti (tengah)	70
Gambar 12. <i>Sumping</i> atau <i>rawis</i> properti Tari Trebang Randu Kentir	71
Gambar 13. <i>Klenang</i> (sejenis ketuk dan kempyang)	77
Gambar 14. Skema model tata letak ruang dan panggung pertunjukan Tari Trebang Randu Kentir di area Sekolah Dasar Krimun 2, Losarang-Indramayu	78
Gambar 15. Tempat pertunjukan Tari Trebang Randu Kentir di area Sekolah Dasar Krimun 2, Losarang-Indramayu	79
Gambar 16. Formasi lima penari Tari Trebang Randu Kentir dengan garis lurus diagonal	80
Gambar 17. Skema pola lantai 1 pada bagian awal (<i>manji</i>)	81
Gambar 18. Pose gerak <i>dolanan sumping</i>	81
Gambar 19. Skema pola lantai nomor 2 pada bagian <i>manji</i>	82
Gambar 20. Skema pola lantai 3 pada bagian isi	82
Gambar 21. Pose penari pada gerak <i>moyeg</i>	83
Gambar 22. Skema pola lantai nomor 4	83
Gambar 23. Pose penari pada gerak <i>joged miring</i> dengan variasi <i>wolak-walik</i> 1.....	84
Gambar 24. Skema pola lantai nomor 5	84
Gambar 25. Pose penari pada gerak <i>pasang dalung</i> 1 dan 2 berbeda level	85
Gambar 26. Pose penari pada gerak <i>Lontangan</i> 1 dan 2 dengan variasi level dan arah hadap yang bervariasi	86
Gambar 27. Skema pola lantai 6	86
Gambar 28. Pose penari pada gerak <i>serogan</i> dengan variasi <i>canon</i>	87
Gambar 29. Skema pola lantai nomor 7	88
Gambar 30. Pose penari pada gerak <i>dederan</i> menandakan bagian isi berakhir	88
Gambar 31. Skema pola lantai nomor 8	89
Gambar 32. Pose penari pada gerak <i>tunggak kebanjiran</i> menghasilkan garis lantai diagonal ke arah kiri	89
Gambar 33. Skema pola lantai nomor 9	90

Gambar 34. Pose penari pada gerak <i>urang unggut</i> dengan motif canon	90
Gambar 35. Skema pola lantai nomor 10	91
Gambar 36. Pose penari pada gerak <i>bebek ngoyor</i> (variasi level yang berbeda)	92
Gambar 37. Skema pola lantai nomor 11	92
Gambar 38. Penari bergerak <i>jintok-jintok</i> membentuk garis lantai sejajar	93
Gambar 39. Pose penari setelah gerak <i>jintok-jintok</i> (desain lantai sejajar)	93
Gambar 40. Pose penari tengah pada gerak <i>ipukan</i>	94
Gambar 41. Hasil pengembangan gerak <i>ipukan</i> dengan dua selendang	95
Gambar 42. Skema pola lantai nomor 12	95
Gambar 43. Arah lintas gerak penari tengah pada gerak <i>ngeleler sumping</i>	96
Gambar 44. Arah lintas gerak penari tengah pada gerak <i>ngeleler selendang</i>	96
Gambar 45. Skema pola lantai nomor 13	97
Gambar 46. Keempat penari melakukan gerak <i>moyeg leler selendang</i> dan penari tengah melakukan variasi gerak <i>sembah</i>	97
Gambar 47. Logo Sanggar Asem Gede	109
Gambar 48. Penari Tari Trebang Randu Kentir memeriahkan acara <i>ngunjung</i>	118
Gambar 49. Teman Dede Jaelani melangsungkan pernikahan dengan <i>menanggap</i> Sanggar Asem Gede	119
Gambar 50. Hasil pengembangan <i>klambi</i> oleh Sanggar Asem Gede	123
Gambar 51. Berbagai macam warna <i>klambi</i> pada anggota Sanggar Asem Gede	124
Gambar 52. <i>Sumping</i> atau <i>rawis</i> masih mirip dengan Tari Topeng. <i>Sumping</i> Tari Trebang Randu Kentir yang dikenakan Siswi SMPN 1 Losarang	125
Gambar 53. Hasil pengembangan <i>sumping</i> oleh Sanggar Asem Gede	125
Gambar 54. <i>Sumping</i> yang dikreasikan siswi-siswi SMAN 1 Losarang dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar	133
Gambar 55. Siti Khotijah (berpakaian belang-belang) tengah memberikan pengarahan kepada anggota Sanggar Asem Gede	134
Gambar 56. Dede Jaelani melakukan pelatihan kepada anggota sanggar	135
Gambar 57. Proses latihan oleh para <i>panjak</i> Sanggar Asem Gede	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya dari hasil karya manusia, karena kesenian adalah sebuah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, maka kehadiran kesenian ini mencipta, memberi ruang gerak, memelihara dan mencipta baru lagi.¹ Kesenian memberikan suatu kehidupan pada suatu daerah terpencil sekalipun dan akhirnya daerah tersebut menjadi lebih maju bahkan dikenal oleh masyarakat luas. Secara luas kesenian banyak dihasilkan dari kreativitas tangan masyarakat yang bersumber dari kondisi alam sekitar, sistem kepercayaan maupun cerita-cerita rakyat yang masih menjadi warisan daerah tertentu. Salah satu bentuk kesenian yang masih erat kaitannya dengan cerita rakyat yaitu kesenian Trebang atau yang sekarang dikenal dengan Tari Trebang Randu Kentir yang berasal dari kecamatan Losarang, kabupaten Indramayu-Jawa Barat.

Kesenian Trebang merupakan seni *tetabuhan* yang memiliki sajian tarian yang tidak terstruktur (belum ada komposisi). Kesenian Trebang diperkirakan sudah ada sejak lama dengan adanya pengaruh dari animisme, nuansa kehinduan dan lain sebagainya. Salah satunya yaitu tergambar adanya suguhan *sesajen* dan *kemenyan* yang turut hadir ketika pertunjukan tersebut digelar. Tidak hanya nuansa kehinduan yang ada di dalamnya, tetapi pengaruh dari beberapa tokoh

¹ Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1984. p. 15

penyiar agama Islam yang memasuki Indramayu yaitu Ki Kuwu Sangkan, tampaknya menjadi nilai tambah pada tampilan yang khas dari Kesenian Trebang.

Kedua percampuran dua unsur kebudayaan yang telah mengkristal hingga memperkaya keunikan suatu daerah tertentu yang disebut akulturasi.² Hal tersebut terkait mengenai awal munculnya Kesenian Trebang yang menghadirkan keunikan tersendiri dengan adanya dua unsur kebudayaan, yaitu adanya nuansa kehinduan dan pengaruh dari agama Islam.

Fenomena selanjutnya Kesenian Trebang dikembangkan oleh seniman Losarang yakni Cahya selaku dalang (mahir menari dan menabuh gamelan: dalam bahasa Indramayu) pada Grup Kesenian Trebang “Randu Kentir”. Cahya mengemas Kesenian Trebang menjadi sebuah tarian yang utuh. Artinya, pada pertunjukan Trebang sebelumnya hanya menampilkan sajian pertunjukan dari seni *tabuh-tabuhan* oleh alat-alat *trebang* itu sendiri. Adapun Cahya sebagai seniman yang memiliki jiwa kreativitasnya, menggarap gerak ciptaannya berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi alam, geografis, cerita rakyat dan juga hasil belajar dengan seniman Tari Topeng Carpan.

Menurut narasumber Dede Jaelani, Cahya mengangkat sebuah cerita rakyat mengenai hanyutnya Nyi Dariwan di Sungai Cimanuk. Cerita tersebut bermula ketika Nyi Dariwan mengambil beberapa batang pohon *randu* dengan *menyarah* (mengambil dengan menggunakan *weteng* atau galah) yang terhanyut di sungai. Pada masa itu tampaknya cuaca tidak bersahabat, yakni hujan deras

² Sumaryono. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2011. p.23

yang mengakibatkan meluapnya air sungai Cimanuk.³ Hasilnya, Nyi Dariwan yang tengah menyelamatkan batang pohon *randu* malah berbuah kesialan, hingga Nyi Dariwan ikut tertelan terbawa arus dan *kentir* atau terhanyut di sungai Cimanuk.

Secara harfiah, *randu* memiliki arti pohon kapuk sementara *kentir* dalam bahasa Indramayu yaitu memiliki arti terhanyut atau terbawa arus yang berputar-putar. Melalui cerita rakyat tersebut, Kesenian Trebang tampaknya sudah menjadi warisan masyarakat Losarang pada masa lalu, hal tersebut telah dipercaya dengan adanya sebuah upacara penghormatan kepada Nyi Dariwan dengan alat kesenian seadanya untuk meramaikannya.⁴ Tampaknya laju pertumbuhannya cenderung statis, hal itu diduga karena masyarakat lebih menyukai tontonan yang lebih menarik ketimbang melihat pertunjukan Trebang. Untuk mengantisipasi agar Tari Trebang Randu Kentir tidak mengalami kepunahan, salah satu grup kesenian yang ada di desa Jumbleng kecamatan Losarang-Indramayu mengembangkan Kesenian Trebang menjadi lebih menarik dan tertata rapih.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Cahya mengembangkan Kesenian Trebang dengan cara mengangkat sebuah cerita rakyat dan gerak-gerak yang dihasilkan berdasarkan pengamatan terhadap kondisi alam maupun geografis Losarang. Gerak-gerak ciptaan Cahya memiliki kesamaan gerak yang ada pada Tari Topeng Gaya Carpan yang di Cikedung. Hal tersebut karena ketika Cahya

³ Wawancara Dengan Dede Jaelani pemilik Sanggar Asem Gede pada hari Jum'at, 17 Maret 2017. Di Sanggar Asem Gede. Diijinkan untuk dikutip.

⁴ Achmad Hidayat, Dindin Rasidin, Ella Nurlaelaningih, dkk. "Tinjauan Terhadap Tari Rakyat Indramayu." Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia. 1992. p.19.

masih kecil dirinya belajar Tari Topeng yang diajarkan oleh Carpan.⁵ Tampaknya gerakan yang ada pada salah satu gerak Tari Topeng gaya Carpan, diduga menjadi salah satu referensi Cahya dalam mengembangkan Kesenian Trebang dengan sajian yang berbeda dalam bentuk tari.

Kesenian Trebang yang telah dikembangkan mulai dikenal dengan sebutan Tari Trebang Randu Kentir, yakni sebuah tari yang berakar dari Kesenian Trebang yang dikembangkan oleh Cahya dengan Grup kesenian Trebang “Randu Kentir” sekitar tahun 1970.⁶ Tampaknya melalui pengembangan yang dilakukan Cahya menghasilkan sebuah gerakan khas pada Tari Trebang Randu Kentir yang tidak ada pada tari rakyat di Indramayu, yakni gerakan *serogan*.

Hasil pengembangan Tari Trebang Randu Kentir yang dilakukan Cahya menarik kembali minat masyarakat untuk *menanggap* pertunjukan tersebut pada acara-acara tertentu. Kini Tari Trebang Randu Kentir tidak lagi dipertunjukkan untuk upacara penghormatan kematian Nyi Dariwan, melainkan lebih sering *ditanggap* dalam hajatan masyarakat. Menurut Dede Jaelani, Tari Trebang Randu Kentir ciptaan Cahya bermula ditarikan oleh seorang dalang atau penari tunggal dan seorang penari *bodor*. Urutannya yaitu, penari tunggal menari terlebih dahulu dan disusul dengan penari *bodor*. Durasi pertunjukannya memakan waktu kurang lebih tiga jam untuk sekali pentas pada hajatan.⁷

⁵ Wawancara dengan Dede Jaelani, tanggal 17 maret 2017 di Sanggar Asem Gede. Diiijinkan untuk dikutip

⁶ Wawancara Dede Jaelani pada tanggal 23 Februari 2017. Via Telephone. Diiijinkan untuk dikutip.

⁷ Wawancara Dede Jaelani pada tanggal 17 Maret 2017. Di Sanggar Asem Gede. Diiijinkan untuk dikutip.

Minat masyarakat terhadap Tari Trebang Randu Kentir yang sudah dikembangkan Cahya, tampaknya tidak menunjukkan ke arah yang semakin positif. Penonton mulai tidak berminat pada pertunjukan ini, sehingga diperlukan usaha agar antusiasme masyarakat terhadap Tari Trebang Randu Kentir tetap diminati. Usaha tersebut yaitu dengan memperbaiki lagi bentuk penyajiannya dengan cara menghilangkan adegan penari *bodor* dengan tujuan agar lebih mempersingkat durasi pertunjukan.

Melalui cara menghilangkan penari *bodor* justru tidak menunjukkan laju pertumbuhan yang semakin baik. Hal lain juga muncul karena belum adanya generasi yang mau menggantikan Cahya. Akhirnya keberadaan Tari Trebang Randu Kentir mendekati masa kritis, hingga Cahya meninggal pada tahun 2009.

Sepeninggal Cahya, tampaknya memicu kesadaran yang tumbuh pada anak perempuan dari pemimpin Grup Kesenian Trebang “Randu Kentir” yaitu Ida untuk memegang kembali warisan tari rakyat yang ditanamkan oleh Cahya. Pada tahun tersebut juga salah satu murid Carpan dan Cahya yakni Dede Jaelani memulai tindakan kepeduliannya terhadap keberadaan Tari Trebang Randu Kentir. Dede Jaelani menuangkan ide kreatifnya melalui tindakan aktif yakni dengan mendirikan sebuah sanggar seni yang diberi nama Sanggar Asem Gede yang berada di desa Muntur kecamatan Losarang kabupaten Indramayu-Jawa Barat.

Kedua sosok tersebut menyajikan pertunjukan tari dan mempertahankan sanggarnya dengan cara yang berbeda-beda tanpa tidak meninggalkan ajaran dari Cahya. Lambat laun perjalanan mereka mendekati fase diambang ketidakjelasan. Ida dengan kondisi anggota grup yang semakin tua dan sudah tidak ada anggota

yang konsisten menggeluti Tari Trebang Randu Kentir, serta beberapa dari anggotanya mulai beralih profesi mencari pekerjaan lain. Seperti halnya Ida, Dede Jaelani masih terus membangun sanggarnya dengan pertumbuhan yang cukup lambat. Dede Jaelani mulai sulit mencari murid yang mau belajar Tari Trebang Randu Kentir. Hal lain muncul karena kurangnya bantuan dari masyarakat sekitar desa Muntur baik dari dukungan moril maupun materil, hingga mengakibatkan sanggar yang dibentuknya belum mampu mendapat hati di masyarakat secara luas.

Kondisi yang semakin rumit dari kedua sanggar tersebut yang tengah melakukan suatu tindakan pelestarian terhadap Tari Trebang Randu Kentir, yang belum mendapat simpati dari masyarakat, memicu kepedulian pemerintah Indramayu yang saat itu tengah mengadakan sebuah program untuk dapat mensejahterahkan masyarakat dengan keseniannya. Tampaknya, program pemerintah Indramayu tersebut segandeng dan satu tujuan dengan apa yang Ida dan Dede Jaelani geluti.⁸ Akhirnya, pemerintah Indramayu bekerjasama dengan seniman-seniman Indramayu, sanggar-sanggar seni dan juga beberapa lembaga daerah (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata) mengadakan sebuah program revitalisasi terhadap tari rakyat Indramayu (khususnya Tari Trebang Randu Kentir) pada tahun 2011 dengan dihadiri oleh Panitia Balai Pelatihan Taman Budaya Bandung berlokasi di kecamatan Losarang.

⁸ Wawancara dengan Dede Jaelani pada tanggal 17 Maret 2017 di Sanggar Asem Gede. Diiijinkan untuk dikutip

Revitalisasi berasal dari kata *re* memiliki arti kembali dan *vital* memiliki arti hidup atau sangat penting.⁹ Menurut Endang Caturwati, revitalisasi adalah usaha untuk mem-*vital*-kan atau menghidupkan sesuatu yang eksistensinya masih berarti sehingga perlu dijaga dan dikembangkan.¹⁰ Revitalisasi bertujuan juga untuk mensejahterahkan kehidupan para seniman Tari Trebang Randu Kentir agar dapat terus berusaha menjaga dan melestarikan hasil produk kesenian daerahnya, yakni Tari Trebang Randu Kentir.

Puncak program revitalisasi tersebut yaitu tarian yang telah digarap kemudian di sebarakan dengan cara pelatihan, didiskusikan serta dipentaskan sebagai sajian ragam gerak pada Tari Trebang Randu Kentir. Hasil dari pementasan tersebut berpengaruh pada pemahaman masyarakat mengenai sanggar seni yang ditinjau yakni Grup Kesenian Trebang “Randu Kentir” dan Sanggar Asem Gede. Tujuannya agar dapat meningkatkan kualitas serta keseriusan sanggar dalam menjaga dan melestarikan tari rakyat asal Losarang.

Pada Grup Kesenian Trebang “Randu Kentir” kondisi grup dan anggotanya menunjukkan hasil yang belum baik. Lambat laun, walaupun telah diadakan program revitalisasi, tidak memberikan hasil yang baik pada Ida dan grupnya. Artinya grup kesenian tersebut sudah tidak lagi memiliki tujuan dan keinginan dalam melestarikan Tari Trebang Randu Kentir. Hingga pada puncak tahun 2013, grup kesenian tersebut sudah tidak ada lagi anggota yang mau belajar

⁹ Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka. 2005. p.936 dan 1262

¹⁰ Sri Rustiyanti. *Menyikap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Editor Endang Caturwati. Bandung: Sunan Ambu STSI Press. 2010. p.22

dan meneruskan.¹¹ Menurut narasumber, hal itu didasari karena Ida sudah tidak bersedia untuk menari dan mengajarkan tari. Tampaknya, Ida lebih membutuhkan biaya yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan Sanggar Asem Gede. Tampaknya, tindakan yang dilakukan Pemerintah Indramayu dengan mengadakan program revitalisasi pada tahun 2011, dirasa lebih menambah motivasi dan dayakreativitas kepada Dede Jaelani sebagai pemilik Sanggar Asem Gede. Hal tersebut terlihat pada hasil data anggota baru yang ada pada Sanggar Asem Gede yang semakin meningkat.

Setiap usaha yang dilakukan oleh salah satu lembaga seni, khususnya Sanggar Asem Gede memiliki tujuan pelestarian yang senantiasa berhadapan hambatan dan kekurangan. Hambatannya yaitu masih ada sebagian masyarakat yang belum peduli terhadap Tari Trebang Randu Kentir. Kekurangannya justru muncul dalam diri Sanggar Asem Gede, yakni Sanggar Asem Gede belum memiliki tempat latihan yang khusus untuk melakukan proses pelatihan. Setiap kali latihan, para anggota dan pelatih terkadang meminjam pelataran rumah warga agar dapat melakukan latihan dengan lebih baik. Hal tersebut menuai rasa tidak nyaman, namun tidak menyurutkan semangat Dede Jaeleni untuk terus mengupayakan pelatihan, menjaga dan melestarikan tarian khas Losarang itu agar lebih diminati oleh masyarakat luas.

Istilah pelestarian mencakup antara lain yaitu memelihara, menjaga, mempertahankan, membina dan mengembangkan. Pelestarian berarti proses serta

¹¹ Wawancara dengan Karna tanggal 19 Maret 2017. Di desa Santing, Losarang-Indramayu. Dijinkan untuk dikutip

upaya-upaya aktif dari sekelompok masyarakat untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan serta membina dan mengembangkan suatu hal yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide.¹² Edi Sedyawati juga menuturkan bahwa, kehadiran kesenian ditentukan oleh keadaan suatu kelompok atau masyarakat dalam memperjuangkan kerja keras mereka (sanggar) agar nilai dan pesan dapat diterima oleh masyarakat.¹³ Hal itu akan terlaksana dengan baik jika adanya peran dari masyarakat yang ikut mendukung suatu aktivitas kelompok masyarakat (sanggar) dalam melestarikan kesenian (tari) dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diambil satu rumusan masalah yaitu bagaimana upaya yang dilakukan Sanggar Asem Gede dalam melestarikan Tari Trebang Randu Kentir.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mengkaji dan mendeskripsikan Tari Trebang Randu Kentir pada Sanggar Asem Gede dan memaparkan upaya apa saja yang dilakukan Sanggar Asem Gede dalam melestarikan Tari Trebang Randu Kentir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai Tari Trebang Randu Kentir pada Sanggar Asem Gede dan mengetahui apa saja upaya-upaya yang dilakukan Sanggar Asem Gede dalam melestarikan Tari Trebang Randu Kentir.

¹² <http://www.balapeda-diy.go.id/fileopen.php?jenis=layanan&d=109>

¹³ Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981. p.61

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan langkah untuk mengkaji, meninjau dan menjelaskan suatu konsep dalam sumber tercetak yang terkait permasalahan pada penelitian. Adapun langkah tersebut yaitu diperoleh dengan cara mempelajari sumber-sumber tersebut yang terkait objek penelitian.

Supali Kasim, *Budaya Dermayu (Nilai-nilai Historis, Estetis, dan Transendental)*, 2013. Pada buku ini dijelaskan tentang sejarah dan pola kehidupan bermasyarakat yang ada di Indramayu. Berisi tentang bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Dijelaskan pula mengenai seni pertunjukan yang ada dan masih hidup di Indramayu, meliputi tari, teater, musik, wayang, serta masih banyak lagi. Buku tersebut membantu peneliti untuk mengetahui kehidupan sosial budaya masyarakat Indramayu, khususnya yang melingkupi masyarakat Losarang.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, 1981. Dijelaskan mengenai pentingnya suatu usaha mempertahankan serta melestarikan kesenian tradisional kerakyatan agar masih dapat hidup dan dinikmati oleh masyarakat. Pada buku ini juga dipaparkan mengenai penumbuhan kembali daya cipta kreativitas yang diperlukan, yaitu dengan adanya sikap terbuka dari sanggar, pemerintah maupun masyarakat. Buku ini juga membantu peneliti dalam menguraikan usaha dan sikap dalam usaha-usaha yang akan dilakukan Sanggar Asem Gede untuk melestarikan Tari Trebang Randu Kentir, serta melalui cara apa saja agar Tari Trebang Randu Kentir masih dapat dipertahankan sampai generasi berikutnya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, 2005. Mengulas mengenai tipe tari yang bersifat tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat pedesaan. Pada bab lain juga dijelaskan mengenai keberadaan suatu budaya dalam konteks tari, bahwa tidak lepas dari adanya dukungan masyarakat yang menyebabkan suatu budaya itu lahir, tumbuh dan berkembang. Buku ini membantu peneliti dalam mengupas mengenai pertumbuhan dan perkembangan tarian rakyat yang berhubungan dengan masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu-Jawa Barat.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, 2014. Pada buku ini dijelaskan mengenai konsep tari dilihat dari beberapa aspek, yaitu bentuk, teknik dan isi. Konsep bentuk menghasilkan suatu rangkaian atau susunan gerak yang diperoleh dari tenaga, ruang dan waktu dengan cara mengembangkan atau menambahkan beberapa variasi dalam menggerakkannya. Konsep teknik merupakan suatu pandangan mengenai cara atau teknik dalam mengerjakan sesuatu dalam hal ini gerak tari agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Konsep isi dipahami sebagai arti yang menghasilkan adanya suatu tema dan makna dalam gerak tari. Hal tersebut membantu peneliti dalam mengupas koreografi pada Tari Trebang Randu Kentir pada Sanggar Asem Gede yang mengalami beberapa pengembangan dari sisi teks dan konteks.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. 1987. Mengulas tentang pendidikan humaniora yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan lain sebagainya. Dijelaskan pula mengenai pendidikan yang diselenggarakan oleh

lembaga tertentu baik secara formal melalui lembaga pendidikan maupun secara in formal atau non formal melalui berbagai bentuk komunikasi dengan seseorang yang dididik. Buku ini membantu peneliti untuk mengetahui bentuk dari komunikasi berupa metode pembelajaran maupun aktivitas yang dilakukan Sanggar Asem Gede dalam melakukan pelatihan tari yang bersifat di dalam dan di luar sanggar.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara mendekati atau menjinakkan, sehingga keberadaan objek dapat diungkapkan se jelas mungkin. Sebuah pendekatan tentunya dilakukan untuk mengulas permasalahan yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan menggunakan buku *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal* tulisan Y. Sumandiyo Hadi, karena permasalahan yang ingin dibedah berkaitan tentang hubungan tari dengan masyarakat dalam melestarikan kesenian yang dimiliki. Konsep sosiologi dapat dikerucutkan dengan adanya aspek sosial dan budaya yang ada pada masyarakat, Muntur sebagai pendukung warisan kesenian daerah 'tari'. Dari konsep inilah peneliti menyadari bahwa keberadaan Tari Trebang Randu Kentir dalam masyarakat sangat erat sekali dengan kondisi lingkungannya, baik sisi agama, pendidikan, kesenian yang tumbuh, kegiatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu dan lain sebagainya. Hal tersebut karena hubungan antara Tari Trebang Randu Kentir dengan masyarakat pendukungnya mempunyai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Peneliti juga menggunakan pendekatan koreografi melalui buku yang ditulis Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi (Bentuk- Teknik-Isi)*. Buku ini membedah mengenai suatu bentuk pengembangan penyajian dalam tari agar lebih menarik dan tidak terkesan monoton. Dari konsep ini peneliti menyadari bahwa bentuk penyajian Tari Trebang Randu Kentir mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari sisi yang tampak dari dalam (*deep structure*) maupun sisi yang tampak dari luar (*surface structure*). Melalui pendekatan koreografi yang dipaparkan konsep tersebut, diharapkan dapat memberi jawaban terkait pengembangan yang dilakukan Sanggar Asem Gede dengan mengenalkan kembali sajian Tari Trebang Randu Kentir menjadi sesuatu yang lebih segar untuk dinikmati oleh masyarakat.

Dengan bantuan ilmu sosiologi dan koreografi, peneliti berharap dapat mengungkapkan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh Sanggar Asem Gede dalam melestarikan, menjaga Tari Trebang Randu Kentir dan juga dapat menguraikan aspek-aspek tertentu dalam koreografi Tari Trebang Randu Kentir yang dilakukan Sanggar Asem Gede.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu berupa metode deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan sekaligus menganalisis data yang terkumpul, dengan menggunakan analisis kualitatif dan diharapkan dapat memberikan dasar penulisan secara sistematis, faktual dan akurat.

Beberapa tahapan yang akan dilakukan agar mendapat hasil yang maksimal, yaitu:

1. Tahap Pengambilan dan Pengumpulan Data

Tahap pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai macam cara, diantaranya: studi pustaka, observasi lapangan, wawancara dan pendokumentasian.

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data secara tertulis, yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti yaitu sebagai pokok utama pemikiran peneliti yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka di antaranya dari beberapa Seniman Indramayu yang menuliskan tentang Sejarah Kabupaten Indramayu beserta Kebudayaan, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, koleksi pribadi dari peneliti dan koleksi dari perorangan.

- b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana aktivitas pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Asem Gede atau beberapa pihak yang pernah terlibat dalam sejarah maupun pengamat Tari Trebang Randu Kentir.

Sekitar akhir tahun 2015 bulan Desember, peneliti terjun langsung mengamati bentuk penyajian Tari Trebang Randu Kentir yang dibawakan oleh Sanggar Asem Gede pada acara malam tahun baru yang bertempat di taman Cimanuk kabupaten Indramayu. Pada awal tahun 2016 sekitar bulan April, peneliti melakukan observasi lapangan terhadap bentuk penyajian Tari Trebang Randu Kentir yang dibawakan oleh Sanggar Asem Gede pada peringatan hari tari dunia atau *World Dance Day* yang dilaksanakan di ISI Surakarta. Pada awal tahun 2017, peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi dan aktivitas masyarakat Losarang khususnya pada masyarakat Muntur mengenai kondisi kehidupan sosial masyarakat terhadap keberadaan Tari Trebang Randu Kentir.

c. Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data secara terbuka dan tidak secara tertutup dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Wawancara terbuka yaitu, cara pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan objek penelitian kepada berbagai informan. Wawancara tertutup yaitu, cara pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun kepada narasumber dan bersifat tertutup (artinya hanya dilakukan pada waktu yang telah disepakati saja). Wawancara ini tidak hanya diajukan pada satu orang saja, tetapi diajukan juga kepada orang atau sebagian

masyarakat yang mengetahui atau pernah meneliti tentang Tari Trebang Randu Kentir.

Wawancara secara terbuka dilakukan peneliti pada Dede Jaelani selaku pemilik Sanggar Asem Gede, yakni sekitar awal dan akhir tahun 2015 di Sanggar Asem Gede. Pada tanggal 29 April 2016 di ISI Surakarta, kemudian sekitar bulan Agustus-September 2016 dan awal bulan tahun 2017. Wawancara tidak langsung sering peneliti lakukan, hal tersebut didasari atas kebutuhan dan kelengkapan data yang ingin dicapai selama proses penelitian.

Pada tanggal 18 September 2015, peneliti melakukan wawancara tertutup dengan salah satu dosen ISBI Bandung yaitu Mas Nanu Munajat di kampus ISBI yang pernah meneliti tentang tari rakyat yang ada di Jawa Barat, khususnya Tari Trebang Randu Kentir.

Pada kesempatan lain juga peneliti melakukan wawancara secara terbuka dengan Dwi Septiani K Wulandari, selaku alumni ISBI Bandung pada tanggal 31 Desember 2015 di Taman Cimanuk Indramayu. Beliau meneliti tentang repertoar Tari Trebang Randu Kentir.

Pada tanggal 19 Maret 2017, peneliti melakukan wawancara secara terbuka dengan Karna yakni mantan *panjak* atau penabuh gamelan Kesenian Trebang pada Grup “Randu Kentir” pimpinan Ida. Pada tanggal tersebut juga peneliti telah melakukan dengan beberapa

anggota Sanggar Asem Gede, yakni Tuty, Siti, Dede Indriyani dan lain sebagainya.

Data hasil wawancara lain juga diperoleh dari sebagian masyarakat desa Muntur pada tanggal 23 Januari 2017 dan 19 Maret 2017, peneliti melakukan wawancara dengan Marjuki sebagai warga desa Muntur. Pada tanggal 20 Maret 2017, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Carudin yakni Kuwu desa Muntur dan Kandi selaku juru tulis dibalai desa Muntur.

Peneliti juga melakukan wawancara terbuka dengan Wangi Indriya pada tanggal 4 April 2017 di Taman Budaya Yogyakarta. Wangi Indriya yaitu dalang topeng dan pemilik Sanggar Mulya Bhakti yang ikut mengembangkan Tari Trebang Randu Kentir dan memberikan informasi mengenai Tari Trebang Randu Kentir.

d. Pendokumentasian

Pendokumentasian yaitu berisi beberapa cara pengambilan dan pengumpulan data yang dikelompokkan menjadi satu kesatuan. Pendokumentasian berupa gambar maupun video dan lain sebagainya. Melalui pendokumentasian diharapkan dapat membantu dan mempermudah peneliti dalam memperoleh data penelitian, diantaranya berupa:

a) *Handphone*, digunakan untuk menghubungi beberapa narasumber ketika tidak bisa bertatap muka.

b) *Camera digital*, digunakan peneliti untuk mengambil rekaman gambar atau video Tari Trebang Randu Kentir.

Tahapan tersebut digunakan peneliti, diharapkan agar dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan data-data secara rinci dan jelas, baik berupa gambar maupun video terkait Tari Trebang Randu Kentir.

2. Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan sekaligus menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif. Hal tersebut juga diharapkan dapat memberikan dasar penulisan secara sistematis, faktual dan akurat. Data yang dikumpulkan dari hasil studi pustaka, observasi lapangan, wawancara dan pendokumentasianakanpeneliti analisis sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang telah diperoleh diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Hasil analisis tersebut diwujudkan dalam kerangka penulisan yang sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan ini adalah tahap yang terakhir yang dilakukan peneliti. Data diperoleh, dikumpulkan, dianalisis berdasarkan ilmu bantu yang mendukung kemudian disusun berupa kerangka penulisan bab-sub bab. Kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian dan metode penelitian.

Bab II: Tinjauan umum sosial budaya masyarakat desa Muntur kecamatan Losarang kabupaten Indramayu-Jawa Barat, meliputi kondisi wilayah desa, aspek sosial dan aspek kultural.

Bab III: Tinjauan Tari Trebang Randu Kentir pada Sanggar Asem Gede, meliputi deskripsi Tari Trebang Randu Kentir, nilai yang ada pada Tari Trebang Randu Kentir dan profil Sanggar Asem Gede.

Bab IV: Upaya dan hasil pelestarian pada Tari Trebang Randu Kentir, meliputi upaya pelestarian Tari Trebang Randu Kentir, pelaku upaya pelestarian Tari Trebang Randu Kentir, upaya yang dilakukan Sanggar Asem Gede dan hasil pelestarian Tari Trebang Randu Kentir.

Bab V: Kesimpulan, daftar sumber acuan, lampiran dan glosarium.